

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Mendapatkan sampel sejumlah 7 perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun penjelasan dari 7 sampel perusahaan sub sektor pertambangan batu bara adalah sebagai berikut:

4.1.1 PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO)

“PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. dahulu didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Perusahaan ini memiliki kantor pusat yang berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950, Indonesia. Ruang lingkup kegiatan ADRO berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan adalah bergerak di bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batu bara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batu bara, perdagangan batu bara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batu bara, dan pembangkitan listrik. ADRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK pada 04 Juli 2008 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ADRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.139.331.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 2008.”

4.1.2 PT. Atlas Resources Tbk. (ARII)

PT. Atlas Resources Tbk (ARII) didirikan tanggal 26 Januari 2007 dan mulai beroperasi secara komersial pada Maret 2007. Kantor pusat berlokasi di Sampoerna Strategic Square, South Tower, Lt. 18, Jl. Jend. Sudirman Kav. 45 – 46, Jakarta Selatan, Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha ARII bergerak dalam bidang perdagangan batu bara, transportasi pertambangan dan batu bara, dan kegiatan penunjang operasi penambangan batu bara lainnya seperti penyewaan peralatan dan kendaraan. Saat ini, kegiatan utama ARII adalah ekspor-impor dan perdagangan bahan bakar padat, yakni termasuk perdagangan batubara, batu bara padat

(bricket), batu abu tahan api dan transportasi pertambangan dan batu bara yang termasuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas transportasi di bidang pertambangan dan batu bara.

Pada tanggal 31 Oktober 2011, ARII memperoleh pernyataan efektif Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ARII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 650.000.000 saham dengan nilai nominal Rp200,- per saham serta harga penawaran Rp1.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 November 2011.

4.1.3 PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA)

PT. Tambang Baru Bara Bukit Asam (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950. Pada tahun 1993, Bukit Asam (Persero) Tbk ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Perusahaan Briket. Ruang lingkup kegiatan PTBA berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan adalah bergerak dalam bidang industri tambang batu bara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batu bara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan. PTBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK pada tanggal 03 Desember 2002 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 346.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp575,- per saham disertai Waran Seri I sebanyak 173.250.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2002.

4.1.4 PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN)

PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) didirikan 07 Oktober 2004 dan memulai operasi komersialnya di tahun 2004. Kantor pusat Bayan Resources berlokasi di Gedung Office 8, lantai 37, SCBD Lot 28, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190, Indonesia. Ruang lingkup kegiatan BYAN berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan

meliputi kegiatan perdagangan, jasa, dan eksplorasi batu bara. Kegiatan utamanya bergerak dalam usaha pertambangan terbuka/*surface open cut* untuk batu bara thermal. Selain itu BYAN juga memiliki pengoperasian infrastruktur pemuatan batu bara. Saat ini BYAN dan anak usaha (grup) merupakan produsen batubara dengan operasi tambang, pengolahan dan logistik terpadu. Pada 04 Agustus 2008, BYAN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BYAN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 833.333.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Agustus 2008.

4.1.5 PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)

PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987. Perusahaan ini memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. ITMG memiliki kantor pusat yang berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310, Indonesia. Ruang lingkup kegiatan ITMG berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha ITMG bergerak dalam industri penambangan batu bara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batu bara dan perdagangan batu bara. ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK pada tanggal 07 Desember 2007 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ITMG (IPO) kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp14.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

4.1.6 PT. Bumi Resources Tbk. (BUMI)

PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan 26 Juni 1973 dengan nama PT Bumi Modern. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada 17 Desember 1979. Kantor pusat BUMI beralamat di Lantai 12, Gedung Bakrie Tower, Rasuna Epicentrum, Jalan H. R. Rasuna Said, Jakarta Selatan 12940, Indonesia. Pada saat didirikan BUMI bergerak industri perhotelan dan pariwisata. Kemudian pada tahun 1998, bidang usaha

BUMI diubah menjadi industri minyak, gas alam dan pertambangan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir, ruang lingkup kegiatan BUMI meliputi kegiatan eksplorasi dan eksploitasi kandungan batu bara (termasuk pertambangan dan penjualan batu bara) dan eksplorasi minyak, gas bumi serta mineral. Saat ini, BUMI merupakan induk usaha dari anak usaha yang bergerak di bidang pertambangan. BUMI memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS). Pada tanggal 18 Juli 1990, BUMI mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUMI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1990.

4.1.7 PT. Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP)

PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) didirikan pada tanggal 29 Mei 1992. Perusahaan ini memulai tahap produksi pada tahun 2008. Memiliki kantor pusat yang berlokasi di Graha Baramulti, Jl. Suryopranoto 2, Komplek Harmoni Blok A No. 8, Jakarta Pusat 10130, Indonesia. Sedangkan lokasi tambang batu bara berada di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Induk usaha dari MBAP adalah PT Wahana Sentosa Cemerlang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mitrabara Adiperdana Tbk, yaitu: PT Wahana Sentosa Cemerlang (60,00%), Idemitsu Kosan Co., Ltd. (30,00%). Ruang lingkup kegiatan MBAP berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan adalah bergerak di bidang pertambangan, perdagangan dan perindustrian batu bara. MBAP memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pada tanggal 30 Juni 2014 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MBAP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 245.454.400 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2014.

4.2 Deskripsi Dan Analisis Hasil Penelitian Kinerja Keuangan

Untuk mengetahui kinerja keuangan perlu ditunjukkan dengan nilai dari alat ukur penelitian yaitu rasio keuangan perusahaan yang dihasilkan. Periode pengamatan kinerja keuangan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2017-2021. Rasio keuangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio*, *Return*

On Equity, Current Ratio dan Harga Saham. Untuk masing-masing variabel penelitian ini yaitu variabel bebasnya adalah *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio*. Sedangkan variabel terikatnya yaitu Harga Saham. Berikut ini data per variabelnya :

4.2.1 Debt To Equity Ratio

Tabel 4.1
Debt to Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

NO.	KODE	2017	2018	2019	2020	2021	RATA - RATA
1	ADRO	0,67	0,64	0,81	0,61	0,70	0,69
2	ARII	7,22	34,06	6,90	11,79	8,45	13,68
3	PTBA	0,59	0,49	0,42	0,42	0,49	0,48
4	BYAN	0,72	0,70	1,06	0,88	0,31	0,73
5	ITMG	0,42	0,49	0,37	0,37	0,39	0,41
6	BUMI	11,9	6,76	7,62	24,85	5,53	11,33
7	MBAP	0,31	0,40	0,32	5,53	0,29	1,37
RATA - RATA		3,12	6,22	2,50	6,35	2,31	4,10

Sumber: di olah oleh penulis (2022)

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* selama tahun 2017-2021 memiliki nilai rata-rata sebesar 4,10. Dari nilai rata-rata tersebut terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ADRO (0,69), PTBA (0,48), BYAN (0,73), ITMG (0,41) dan MBAP (1,37). Dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai persentase 75% diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ARII (13,68), BUMI (11,33).

4.2.2 Return On Equity

Tabel 4.2
Return On Equity Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

NO.	KODE	2017	2018	2019	2020	2021	RATA - RATA
1	ADRO	0,13	0,11	0,11	0,04	0,23	0,12
2	ARII	-0,42	-2,83	-0,12	-0,58	0,02	-0,79
3	PTBA	0,33	0,31	0,22	0,14	0,33	0,27
4	BYAN	0,66	0,77	0,38	0,4	0,68	0,58
5	ITMG	0,26	0,27	0,14	0,04	0,04	0,15
6	BUMI	0,85	0,31	0,02	-2,54	0,35	-0,2
7	MBAP	0,48	0,41	0,24	0,2	0,5	0,37
RATA - RATA		0,33	-0,09	0,14	-0,33	0,31	0,07

Sumber: di olah oleh penulis (2022)

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *Return On Equity* selama tahun 2017-2021 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,07. Dari nilai rata-rata tersebut terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ARII (-0,02), BUMI (-0,79). Dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai persentase 75% diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ADRO (0,12), PTBA (0,27), BYAN (0,58), ITMG (0,15) dan MBAP (0,37).

4.2.3 Current Ratio

Tabel 4.3
Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

NO.	KODE	2017	2018	2019	2020	2021	RATA - RATA
1	ADRO	2,56	1,96	1,71	1,51	2,08	1,96
2	ARI	0,23	0,23	0,24	0,21	0,44	0,27
3	PTBA	2,53	2,38	2,49	2,16	2,43	2,40
4	BYAN	1,02	1,24	0,89	3,25	3,13	1,91
5	ITMG	2,43	0,20	2,01	2,03	2,71	1,88
6	BUMI	0,57	0,40	0,39	0,31	0,27	0,39
7	MBAP	3,16	2,64	3,60	3,74	3,98	3,42
RATA - RATA		1,79	1,29	1,62	1,89	2,15	1,75

Sumber: di olah penulis (2022)

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *Current Ratio* selama tahun 2017-2021 memiliki nilai rata-rata sebesar 1,75. Dari nilai rata-rata tersebut terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ARII (0,27), BUMI (0,39). Dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai persentase 75% di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ADRO (1,96), PTBA (2,40), BYAN (1,91), ITMG (1,88) dan MBAP (3,42).

4.2.4 Harga Saham

Tabel 4.4
Hasil Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

NO	KODE	2017	2018	2019	2020	2021	RATA-RATA
1	ADRO	1.736	1.850	1.315	1.136	1.432	1.494
2	ARI	639	1.077	783	552	264	663
3	PTBA	2.374	3.828	3.107	2.137	2.465	2.782
4	BYAN	766	1.551	1.729	1.404	1.851	1.460
5	ITMG	19.015	25.873	16.621	9.271	16.015	17.359
6	BUMI	327	231	109	54	63	157
7	MBAP	2.445	3.241	2.339	1.968	3.150	2.629
RATA-RATA		3.900	5.379	3.715	2.360	3.606	3.792

Sumber: di olah penulis (2022)

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa harga saham selama tahun 2017-2021 memiliki nilai rata-rata sebesar 3.792 yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dari nilai rata-rata harga saham tersebut perusahaan yang memiliki harga tertinggi terjadi pada perusahaan dengan kode ITMG yaitu 17.359. Sedangkan harga saham terendah terjadi pada perusahaan dengan kode BUMI yaitu 157. Hal ini karena harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk melalui mekanisme pasar modal. Maka dapat diketahui bahwa ITMG memiliki tingkat permintaan yang tinggi oleh para investor sehingga harga saham pada perusahaan tersebut tinggi.

4.3 Analisis Dan Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat memiliki kontribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dan dasar pengambilan keputusannya adalah dengan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5%.

Adapaun hasil dari pengujian terkait uji normalitas adalah:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-smirnov*)

	Unstandardized Residual	Kriteria Keputusan	Hasil Keputusan	Kesimpulan
N	35	Nilai sig > 0,05 : Normal	0,200 > 0,05	Normal
Test Statistic	0.110	Nilai sig < 0,05 : Tidak Normal		
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200			

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel *Kolmogorov-smirnov* diatas nilai Asymp sig (2-tailed) dalam regresi adalah sebesar 0.200. Nilai Asymp sig (2-tailed)>0.05. Maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas penelitian ini mendistribusikan datanya berdistribusi normal, sehingga telah memenuhi asumsi normalitas (0.200>0.05)

4.3.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Apabila suatu model regresi mengandung gejala autokorelasi maka model tersebut dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Model regresi dapat dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai $dL < DW < dU$ atau $dL < (4-DW) < dU$. Adapapun hasil dari pengujian terkait Uji Autokorelasi adalah :

Tabel 4.6
Hasil Uji Durbin Watson

d	dL	dU	4-dL	4-dU
1.791	1.283	1.652	2.717	2.348

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti (2022)

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

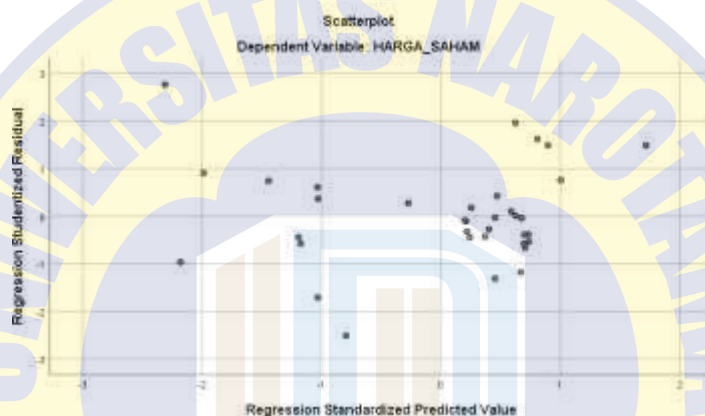
Model	Durbin-Watson	Kriteria Keputusan	Hasil Keputusan	Kesimpulan
1	1.791	$d < dL$ atau $d > 4-dL$ Hipotesis nol di tolak Terdapat autokorelasi $dL < d < dU$ Hipotesis nol di terima Tidak terjadi autokorelasi $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$ Tidak ada kesimpulan	$dL < d < dU$	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas, nilai DW = 1.791. Pada penelitian ini jumlah data sebesar 35 dan jumlah variabel bebas (K) adalah 3 serta $\alpha=5\%$ diperoleh angka dL pada tabel durbin watson diketahui 1.283 dan untuk nilai dU diketahui 1.652. Kemudian nilai 4-d yaitu $4 - 1.791 = 2.209$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $dL < d < dU$ ($1.283 < 1.791 < 1.652$) yang berarti tidak terjadi autokorelasi

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Homokedastisitas terjadi jika titik-titik hasil pengolahan data menyebar dibawah maupun diatas titik-titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang tertentu. Adapaun hasil dari pengujian terkait Uji Heteroskedasitas adalah:



Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot
Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan Gambar 3 diatas pada grafik Scatterplot dapat dilihat data tersebar pada grafik dan tidak membentuk pola tertentu. Serta titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi penilitian terdapat korelasi antar varia bel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance maupun dari nilai *Variance Influence Factor* (VIF). Nilai yang dipakai yaitu jika nilai tolerance > 0.10 dan $VIF < 10$ maka dapat dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas. Adapaun hasil dari pengujian terkait Uji Multikolinearitas adalah:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statistic		Hasil Keputusan	Kesimpulan
	Tolerance	VIF		
<i>Debt To Equity Ratio</i> (X1)	0.784	1.276	Tolerance > 0,10 VIF < 10,00	Tidak terjadinya Multikolinearitas
<i>Return On Equity</i> (X2)	0.850	1.177	Tolerance > 0,10 VIF < 10,00	
<i>Current Ratio</i> (X3)	0.916	1.092	Tolerance > 0,10 VIF < 10,00	

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti (2022)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai $VIF > 10.00$ dan tidak ada nilai $tolerance < 0.10$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Berikut penjelasan dari tabel :

- a. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki tolerance $0.784 > 0.10$ dan $1.276 < 10$
- b. Variabel *Return On Equity* memiliki tolerance $0.850 > 0.10$ dan $1.177 < 10$
- c. Variabel *Current Ratio* memiliki tolerance $0.916 > 0.10$ dan $1.092 < 10$

4.3.2 Uji Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti adalah teknik analisis regresi linear berganda. Tujuan teknik regresi linear berganda adalah untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen dengan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = *Debt to Equity Ratio*

X_2 = *Return On Equity*

X_3 = *Current Ratio*

e = Standart Error/Variabel pengganggu

Adapaun hasil dari uji regresi linier berganda:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Stadardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1790.542	166.609		10.747	0.000
<i>Debt to Equity Ratio (X3)</i>	2.147	0.321	0.868	6.694	0.000
<i>Return On Equity (X2)</i>	12.626	3.497	0.450	3.610	0.001
<i>Current Ratio (X3)</i>	0.290	0.677	0.051	0.428	0.672

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti (2022)

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai constant sebesar 1790.542 nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 2.147, nilai *Return On Equity* (ROE) sebesar 12.626 dan nilai *Current Ratio* (CR) sebesar 0.290. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 1790.542 + 2.147 + 12.626 + 0.290 + 166.609$$

1. Hasil Konstanta (a) sebesar 1790,542 menyatakan bahwa jika variabel indpenden *Debt To Equity Ratio* (X1), *Return On Equity* (X2) dan *Current Ratio* (X3) dianggap kostanta atau tidak mengalami perubahan. Maka besamya Harga Saham (Y) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara pada tahun 2017-2021 sebesar 1790,542
2. Koefisien *Debt to Equity Ratio* (X1) = 2.147 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai harga saham (Y) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara pada tahun 2017-2021 sebesar 2.147
3. Koefisien *Return On Equity* (X2) = 12.626 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai *Return On Equity* sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai harga saham (Y) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara pada tahun 2017-2021 sebesar 12.626
4. Koefisien *Current Ratio* (X3) = 0.290 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai *Current Ratio* sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai harga saham (Y) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara pada tahun 2017-2021 sebesar 0.290

5. Standar error sebesar 166.609 artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS ini memiliki tingkat variabel pengganggu sebesar 166.609

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Uji Fit Model

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan secara bersamaan apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Suatu model regresi dikatakan fit apabila memiliki nilai $\text{sig} < 0.05$. dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan nilai $\text{sig} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan nilai $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.10
Hasil Uji Fit Model

Model	Fhitung	Ftabel	Sig.	Hasil Keputusan	Kesimpulan
Regression	17.271	3.29	0.000	$\text{sig} < 0.05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$	H_0 ditolak dan H_a diterima atau X_1 , X_2 , X_3 secara simultan berpengaruh terhadap Y

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dengan $\alpha = 5\%$, $df (N1) = k - 1 = 3 - 1$ dan $df (N2) = n - k = 35 - 3$ di dapat nilai F_{hitung} sebesar $17.271 > F_{\text{tabel}}$ yaitu 3.29. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan nilai $\text{sig} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau *Debt to Asset Ratio* (X_1), *Return On Equity* (X_2) dan *Current Ratio* (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

4.3.3.2 Uji Parsial (t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Return On Equity* (X_2) dan *Current Ratio* (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham (Y). Dasar pengambilan keputusan untuk uji parsial (t) adalah :

1. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Hasil Keputusan	Kesimpulan
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X1)	6.694	1.694	0.000	Sig<0.05 atau thitung> ttabel	H1 diterima
<i>Return On Equity</i> (X2)	3.610		0.001	Sig<0.05 atau thitung> ttabel	H2 diterima
<i>Current Ratio</i> (X3)	0.428		0.672	Sig>0.05 atau thitung<ttabel	H3 ditolak

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas bahwa mencari t-tabel ($\alpha = 5\%$ dengan menggunakan satu arah) yaitu sebagai berikut : t-tabel : $t(\alpha; n-k) = 0.05; 32 = 1.694$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa :

H1 (*Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diketahui nilai thitung sebesar 6.694 dengan signifikansi 0.000. Nilai thitung $6.694 > 1.694$ dan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

H2 (*Return On Equity* terhadap Harga Saham)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diketahui nilai thitung sebesar 3.610 dengan signifikansi adalah 0.001. Nilai thitung $3.610 > 1.694$ dan tingkat signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti *Return On Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

H3 (*Current Ratio* terhadap Harga Saham)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diketahui nilai thitung sebesar 0.428 dengan signifikansi 0.672. Nilai thitung $0.428 < 1.694$ dan tingkat signifikansi sebesar $0.672 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, berarti *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

4.3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk memprediksi dan melihat berapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.883	0.780	0.751	0.702

Sumber : Output SPSS, diolah peneliti (2022)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai koefisiensi determinasi (*R Square*) sebesar 0.780 atau 78%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham sebesar 78%. Dengan kata lain variabel keputusan dapat di pengaruhi oleh variabel independen (*Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio*) sebesar 78% sedangkan sisanya sebesar 22% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berikut akan dijelaskan pengaruh variabel terhadap harga saham berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan melalui SPSS versi 26.

4.4.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa pengaruh langsung *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham sebesar 2.147 (sig. 0.000<0.05), hal ini memberi makna bahwa sumbangan variable *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham cukup tinggi serta *Debt To Equity Ratio* juga memiliki arah korelasi positif terhadap harga saham maka dari itu pengaruhnya positif dan signifikan (H_0 ditolak H_1 diterima). *Debt To Equity Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar hutang dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin baik untuk perusahaan. Artinya nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon yang positif dari pasar. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maka, risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Sebaliknya jika nilai *Debt to Equity Ratio* tinggi maka akan diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang tinggi

terhadap likuiditas perusahaannya. Dengan demikian semakin menurun nilai *Debt To Equity Ratio* maka semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidiasi.

Berdasarkan tabel 4.1 besarnya pengaruh positif dan signifikan tersebut berhubungan dengan perhitungan data *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki oleh peneliti bahwa 75% berada di bawah nilai rata-rata dan 25% berada di atas rata-rata. Standar nilai *Debt to Equity Ratio* yang baik adalah dibawah angka 1 yang berarti 75% kondisi perusahaan sub sektor batu bara cenderung baik sedangkan sisanya mengalami kondisi yang kurang baik. Kondisi perusahaan cenderung kurang baik karena menunjukkan nilai hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola hutang semakin efektif serta mampu memperoleh *return* yang positif dibanding dengan beban bunganya. Menurut teori, semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan memiliki efek yang tidak baik pada kinerja perusahaan, karena dengan adanya tingkat hutang yang meningkat berarti beban bunga hutang perusahaan akan tinggi dan akan berdampak pada laba perusahaan, selain laba juga berdampak pada harga saham akan menurun.

Manajemen hutang memiliki peran yang sangat strategis, karena memiliki hutang berapapun besarnya tidaklah harus khawatir selama mampu mengelola hutang secara efektif untuk menghasilkan *return* yang lebih besar dibandingkan dengan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu sumber pendanaan dapat diperoleh melalui hutang jangka panjang maupun modal sendiri dengan komposisi berapapun yang terpenting adalah mampu mengelolanya untuk tujuan yang produktif, sehingga perusahaan tetap memiliki kemampuan yang positif untuk menyisihkan dana untuk membayarkan dividennya secara berkala, agar kepercayaan pemegang saham terhadap manajemen tetap terjaga dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Alfiah & Diyani (2018) dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perdagangan Eceran” yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berlawanan dengan hasil penelitian Oliver, Denok & Aidil (2020) dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham” yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.2 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa pengaruh langsung *Return On Equity* terhadap Harga Saham sebesar 12.626 (sig. 0.001<0.05), hal ini memberi makna bahwa sumbangan variable *Return On Equity* terhadap harga saham cukup tinggi serta *Return On Equity* juga memiliki arah korelasi positif terhadap harga saham maka dari itu pengaruhnya positif dan signifikan (H_0 ditolak H_2 diterima). *Return On Equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih atas modal yang dimiliki. Angka *Return On Equity* yang semakin meningkat akan memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat *return* juga semakin tinggi, sehingga investor akan lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan hal ini akan berdampak positif pada kenaikan harga saham perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.2 besarnya pengaruh positif dan signifikan tersebut berhubungan dengan perhitungan data *Return On Equity* yang dimiliki oleh peneliti bahwa 75% berada di atas nilai rata-rata dan 25% berada di bawah rata-rata yang berarti 75% perusahaan mampu dalam memaksimalkan dana pemegang saham saat menjalankan operasi perusahaan secara efektif dan efisien. Sedangkan 25% sisanya kurang mampu dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya nilai *Return On Equity* dalam perusahaan tersebut dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar angka *Return On Equity* maka perusahaan tersebut semakin profitable dan sebaliknya. Hal ini juga menunjukkan posisi perusahaan kuat atau tidak dan seberapa besar kenaikan maupun penurunan *Return On Equity* mempengaruhi fluktuasi harga saham. Maka dari itu besar kecilnya *Return On Equity* pada suatu perusahaan mempunyai efek yang begitu besar terhadap kesejahteraan stakeholder dalam perusahaan tersebut terutama bagi para investor. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Aspriyadi (2020)

dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI 2015-2019)” yang menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berlawanan dengan hasil penelitian Demor et al., (2021) dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan

Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019". Yang menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.3 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa pengaruh langsung *Current Ratio* terhadap Harga Saham sebesar 0.290 (sig. 0.672<0.05), hal ini memberi makna bahwa sumbangan variable *Current Ratio* terhadap harga saham terbilang rendah meskipun *Current Ratio* memiliki arah korelasi positif terhadap harga saham. Maka dari itu pengaruhnya tidak signifikan (H_0 diterima H_3 ditolak). *Current Ratio* menggambarkan besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. *Current Ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin stabil perusahaannya. Sebaliknya, jika semakin rendah maka semakin besar risiko likuiditasnya.

Berdasarkan tabel 4.3 perhitungan data *Current Ratio* yang dimiliki oleh peneliti bahwa 75% berada di atas nilai rata-rata dan 25% berada di bawah rata-rata. Standart *Current Ratio* yang sehat biasanya berkisar antara 1.5 dan 3. Jika rasio kurang dari 1 mengindikasikan adanya masalah likuiditas di perusahaan namun, belum tentu hal ini berarti perusahaan menghadapi krisis jika perusahaan bisa mendapatkan keuangan dari bentuk atau sumber lain. Jika rasio lebih dari 3 artinya perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien atau tidak mengelola modalnya dengan baik. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu kewajiban yang dibayar dimuka atau biaya yang telah dikeluarkan untuk aktifitas perusahaan yang akan datang dan persediaan barang yang diperjualbelikan oleh perusahaan dalam bisnisnya.

Dalam penelitian ini *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham karena besar kecilnya nilai *Current Ratio* di perusahaan tersebut belum bisa mempengaruhi naik turunnya harga saham. Maka tidak ada ketentuan mutlak tentang tingkat *Current Ratio* suatu perusahaan yang dianggap baik atau harus dipertimbangkan oleh suatu perusahaan karena bergantung pada jenis usaha dan *cash flow* suatu perusahaan. Pada perusahaan ini *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan perusahaan kurang efisien meningkatkan aktiva lancarnya sehingga tidak efektif saat melunasi kewajiban jangka panjang maupun pendeknya. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Hayati et al., (2019) dengan judul penelitiannya "*The Effect Of Current Ratio, Debt to Equity Ratio And Roa On Stock Prices In Sharia Based Manufacturing Companies In Indonesia Stock Exchange*" yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, berlawanan dengan hasil penelitian Qorinawati & Adiwibowo (2019) dengan judul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Emiten Yang Konsisten Masuk Dalam Indeks Lq45 Tahun 2015-2017)" yang menyatakan bahwa variabel *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diperoleh Fhitung sebesar 17.2171 > Ftabel 3.29 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ (H_0 ditolak dan H_4 diterima). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini adalah salah satu indikator yang dilihat investor untuk mengambil suatu keputusan dalam berinvestasi, karena *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* secara simultan mempengaruhi terhadap naik turunnya harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aspriyadi, (2020) yang membuktikan bahwa secara simultan *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Yang berarti ketiga variabel tersebut secara bersamaan mempengaruhi harga saham. Maka hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah yaitu apakah *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021